

RELIGIUSITAS, PERILAKU PROSOSIAL, DAN KEBAHAGIAAN PADA RELAWAN

¹Ajrin Syarafina, ²Sendi Satriadi*

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No.100, Depok, Jawa Barat 16424
¹ajrinsyar14@gmail.com, ²sendi_satria@staff.gunadarma.a.c.id*
*) Penulis korespondensi

Abstrak

Relawan merupakan seseorang yang rela mengorbankan dirinya untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Kebahagiaan dapat dirasakan oleh relawan dengan memiliki sikap religiusitas dan menolong sesama atau disebut juga sebagai perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan pada relawan. Sampel partisipan pada penelitian ini adalah 105 orang relawan dalam bidang bencana alam, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan alam yang sudah menjadi relawan minimal selama satu tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner atau angket. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah religiusitas dan perilaku prososial mempengaruhi kebahagiaan. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kebahagiaan dan perilaku prososial partisipan tergolong sangat tinggi, sedangkan religiusitas partisipan tergolong tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial mempengaruhi kebahagiaan lebih besar dibandingkan dengan religiusitas.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, religiusitas, perilaku prososial, relawan*

Abstract

A volunteer is someone who is willing to sacrifice him/herself to help others who need help without expecting anything in reward. Happiness can be felt by volunteers by having an attitude of religiosity and helping others or also known as prosocial behavior. This study aims to test whether there is an influence of religiosity and prosocial behavior on happiness in volunteers. The sample of participants in this study were 105 volunteers in the fields of natural disasters, education, health, and the natural environment who had been volunteering for at least one year. Data collection techniques in this study using a questionnaire method. This study is quantitative with multiple regression method. The results of this study are that religiosity and prosocial behavior affect happiness. Overall, it can be seen that the participants' happiness and prosocial behavior are classified as very high, while the participants' religiosity is high. This study shows that prosocial behavior affects happiness more than religiosity.

Keywords: *Happiness, religiosity, prosocial behavior, volunteer*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang relawan merupakan hal yang sangat mulia karena membantu sesama yang membutuhkan bantuan. Menjadi relawan juga berarti memberikan waktu secara cuma-cuma untuk kepentingan orang lain, kelompok, atau organisasi (Wilson, 2000).

Menurut Susilo (2008) relawan merupakan seseorang yang rela menolong serta melakukannya dengan hati yang senang dan tanpa imbalan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tiga orang relawan dapat disimpulkan bahwa mereka merasa bahagia karena dengan

menjadi seorang relawan, mereka dapat memberikan bantuan yang meskipun tidak besar, namun ada kepuasan batin dan merasa hidupnya lebih bermakna dan berguna untuk orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karinda dan Arianti (2020) relawan merasakan kebahagiaan saat membantu korban di Lombok.

Kebahagiaan dianggap sebagai istilah umum yang mencakup emosi positif intensitas rendah (ketenangan), emosi positif intensitas yang tinggi (sukacita, euforia) (Lyubomirsky & Kurtz, 2008). Seligman (2005) mengatakan perasaan positif dapat membuat individu untuk melakukan hal positif sehingga individu memiliki kebahagiaan sejati, yaitu seperti membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya, optimisme, kesehatan rohani, mempunyai keluarga yang serasi, hidup akur dengan tetangga, berterima kasih, bersyukur, dan menghormati atau menghargai orang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang dapat merasa bahagia jika memiliki sikap religiusitas dan menolong sesama atau disebut juga sebagai perilaku prososial.

Menurut Putriani dan Shofawati (2015) religiusitas adalah kemampuan individu melakukan aspek agama dalam beribadah dan bersosial. Religiusitas adalah penghayatan atas kepercayaan yang ditunjukkan dengan melakukan ibadah harian yang ditunjukkan dalam aktivitas yang terlihat maupun aktivitas yang tidak terlihat yang terjadi dalam hati seseorang (Haryati, 2013). Menurut penelitian Yorulmaz (2016) yang

dilakukan pada warga Turki dengan menggunakan data *World Values Survey* yang menunjukkan adanya hubungan antara kebahagiaan dan religiusitas dimana pendapatan dan frekuensi berdoa meningkatkan kebahagiaan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Modabber dkk (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara religiusitas dan kebahagiaan yang artinya individu yang religius umumnya lebih bahagia daripada yang tidak religius. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Haryati (2013) menunjukkan jika tingkat religiusitas individu tinggi, maka tingkat perilaku prososialnya pun tinggi. Penelitian Satrio, Budiharjo, dan Prasetyani (2020) juga mendapatkan hasil bahwa religiusitas berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sukamti, Suroso, dan Saragih (2019) pun menunjukkan bahwa religiusitas dan motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial relawan memiliki hubungan positif yang sangat signifikan.

Perilaku prososial adalah perilaku inisiatif sendiri, tidak ada paksaan, dan memiliki tujuan untuk membantu orang lain baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, dimana hal ini dilakukan tanpa ada keuntungan yang jelas untuk individu yang melakukannya, individu yang melakukannya hanya merasa puas, bangga dan bahagia (Baron & Byrne, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa seorang relawan harus mengorban-

kan dirinya, bukan hanya secara fisik dan tenaga, namun juga secara materi dan waktu.

Walker (2007) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku prososial, dimana individu yang sering melakukan perilaku tersebut dan peduli pada individu lain merupakan individu yang lebih sering bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Aknin, Hamlin, dan Dunn (2012) menunjukkan bahwa ketika individu memberikan sesuatu kepada individu lain, maka individu tersebut merasa lebih bahagia daripada ketika menerima sesuatu. Selain itu, individu yang berusia muda merasa lebih bahagia setelah berbagi dan membantu orang lain (Song, Broekhuizen, & Dubas, 2020).

Alasan peneliti memilih topik religiusitas, perilaku prososial, dan kebahagiaan pada relawan dikarenakan penelitian ini masih cukup jarang dilakukan di Indonesia dan dalam menjalani peran sebagai relawan tentunya diperlukan rasa empati yang kuat sehingga memiliki perilaku prososial dan dalam kehidupan beragama pun diajarkan untuk saling tolong menolong pada sesama makhluk hidup yang membutuhkan, sehingga hal ini pun juga akan meningkatkan kebahagiaan dan religiusitas pada relawan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial mempengaruhi atau menjadi salah satu penyebab adanya perasaan bahagia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh religiusitas

dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan pada relawan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: Terdapat pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan pada relawan

H2: Terdapat pengaruh perilaku prososial terhadap kebahagiaan pada relawan

H3: Terdapat pengaruh religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan pada relawan.

METODE PENELITIAN

Partisipan pada penelitian ini adalah 105 orang relawan dalam bidang bencana alam, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan alam yang terdiri dari 42 orang pria dan 63 orang wanita. Profesi partisipan sebagian besar adalah mahasiswa dan karyawan swasta. Partisipan sebagian besar berasal dari suku Jawa dan Sunda.

Kebahagiaan diukur dengan menggunakan skala yang peneliti buat sendiri berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan menurut Anggoro dan Widhiarso (2010) yaitu ikatan atau rasa kekeluargaan, prestasi atau pencapaian pribadi, relasi sosial, dan kebutuhan spiritual. Contoh aitem dalam skala ini adalah "*saya menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama dengan keluarga saya*". Adapun pilihan jawaban pada skala ini terdiri dari 4 pilihan yaitu mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sampai sangat tidak setuju. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, dari 44 aitem terdapat dua aitem yang buruk, sehingga terdapat 42 aitem baik yang dapat dipakai dalam penelitian ini. Pengujian

reliabilitas dalam skala kebahagiaan ini menggunakan *Alpa Cronbach* dan didapatkan nilai sebesar 0,940

Religiusitas diukur dengan menggunakan skala yang peneliti modifikasi dari Satriani (2011) yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965) yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Contoh aitem dalam skala ini adalah “*saya yakin Tuhan melihat semua perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya*”. Adapun pilihan jawaban pada skala ini terdiri dari 4 pilihan yaitu mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sampai sangat tidak setuju. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, dari 33 aitem terdapat lima aitem yang buruk, sehingga terdapat 28 aitem baik yang dapat dipakai dalam penelitian ini. Pengujian reliabilitas dalam skala religiusitas menggunakan *Alpa Cronbach* dan didapatkan nilai sebesar 0,887.

Perilaku prososial diukur dengan menggunakan skala yang peneliti modifikasi dari Delinda (2018) yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen, Conger, dan Kagan (1979) yakni menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Contoh aitemnya adalah “*saya suka membantu teman yang sedang dalam kesusahan*”. Adapun pilihan jawaban pada skala ini terdiri dari 4 pilihan yaitu mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sampai sangat tidak setuju. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem,

tidak ada aitem yang buruk, sehingga terdapat 32 aitem baik yang dapat dipakai dalam penelitian ini. Pengujian reliabilitas dalam skala perilaku prososial menggunakan *Alpa Cronbach* dan didapatkan nilai sebesar 0,932.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 uji regresi variabel religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan, didapatkan hasil bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh religiusitas dan perilaku prososial ($F= 29,917$, $p < 0,01$). Pengaruh religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan mendapatkan nilai R^2 0,370 dan memiliki arti bahwa pengaruh religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan adalah sebesar 37% dan sisanya yaitu 63% merupakan variabel lain di luar penelitian yaitu membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya, optimisme, kesehatan rohani, mempunyai keluarga yang serasi, hidup akur dengan tetangga, berterima kasih, bersyukur, dan menghormati atau menghargai orang lain. Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini adalah religiusitas dan perilaku prososial mempengaruhi kebahagiaan pada relawan (Seligman, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima yaitu terdapat pengaruh religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebahagiaan pada relawan.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

| Variabel | Kebahagiaan | | | | |
|--------------------|-------------|-------|---------|-------|-------|
| | Beta | SB B | β | t | Sig |
| Religiusitas | 0,433 | 0,143 | 0,317** | 3,015 | 0,003 |
| Perilaku Prososial | 0,457 | 0,137 | 0,350** | 3,326 | 0,001 |

Keterangan. $R^2 = 0,370$, $F = 29,917$, $p < 0,01$

** $p < 0,01$ level (one tailed)

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Religiusitas

| Variabel | Kebahagiaan | | | | |
|--------------|-------------|-------|---------|-------|-------|
| | Beta | SB B | β | t | Sig |
| Religiusitas | 0,749 | 0,112 | 0,549** | 6,665 | 0,000 |

Keterangan. $R^2 = 0,301$, $F = 44,428$, $p < 0,01$

** $p < 0,01$ level (one tailed)

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Perilaku Prososial

| Variabel | Kebahagiaan | | | | |
|--------------------|-------------|-------|---------|-------|-------|
| | Beta | SB B | β | t | Sig |
| Perilaku Prososial | 0,731 | 0,107 | 0,560** | 6,859 | 0,000 |

Keterangan. $R^2 = 0,314$, $F = 47,045$, $p < 0,01$

** $p < 0,01$ level (one tailed)

Hal ini juga menunjukkan bahwa religiusitas dapat memprediksi kebahagiaan ($\beta = 0,317$, $p < 0,01$) dan perilaku prososial memprediksi kebahagiaan ($\beta = 0,350$, $p < 0,01$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas dan perilaku prososial pada relawan maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan oleh relawan.

Berdasarkan tabel 2 uji regresi variabel religiusitas dan kebahagiaan, didapatkan hasil bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh religiusitas ($F = 44,428$, $p < 0,01$). Pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan mendapatkan nilai R^2 0,301 dan memiliki arti bahwa pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan adalah sebesar 30,1% dan sisanya yaitu 69,9% merupakan variabel lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima yaitu terdapat pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan pada relawan.

Menurut Seligman (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi individu merasa bahagia adalah agama, dimana individu yang religius lebih bahagia serta puas dengan hidupnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aghili dan Kumar (2008) yang mengatakan adanya hubungan positif pada religiusitas dan kebahagiaan. Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stavrova, Fetchenhauer, dan Schlösser (2013) yang menunjukkan bahwa individu yang lebih religius lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya dibanding dengan individu yang tidak religius. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amalia, Riani, dan Julia (2016) pada karyawan juga menunjukkan hasil bahwa religiusitas berkontribusi terhadap kebahagiaan.

Berdasarkan tabel 3 uji regresi variabel perilaku prososial dan kebahagiaan,

didapatkan hasil bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh perilaku prososial ($F = 47,045$, $p < 0,01$). Pengaruh perilaku prososial terhadap kebahagiaan mendapatkan nilai koefisien R^2 0,314 dan memiliki arti bahwa pengaruh perilaku prososial terhadap kebahagiaan adalah sebesar 31,4% dan sisanya yaitu 68,6% merupakan variabel lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima yaitu terdapat pengaruh perilaku sosial terhadap kebahagiaan pada relawan.

Walker (2007) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku prososial, dimana individu yang sering melakukan perilaku tersebut dan peduli pada individu lain merupakan individu yang lebih sering bahagia. Song, Broekhuizen, dan Dubas (2020) yang meneliti mengenai kebahagiaan dan perilaku prososial pada anak muda, menemukan bahwa anak muda merasa lebih bahagia setelah berbagi dan membantu orang lain. Menurut Dunn, Aknin, dan Norton (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memberikan uangnya kepada individu lain untuk membantu maka merasa lebih bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Moche dan Västfjäll (2022) juga menunjukkan bahwa individu yang mendonasikan uangnya merasa lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang menyimpan uangnya untuk diri sendiri.

Pada tabel 4, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kebahagiaan dan perilaku prososial partisipan tergolong sangat tinggi sedangkan rerata empirik religiusitas

partisipan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Indonesia tergolong religius, seperti yang disebutkan oleh Menteri Agama yaitu Saifuddin (dalam Khumaini, 2016). Saifuddin pun mengatakan bahwa Indonesia menjunjung tinggi nilai agama. Sedangkan menurut Kurniawan (2016) masyarakat di Indonesia masih berpegang pada agama yang merupakan salah satu dari fondasi bangsa. Pada dasarnya agama mengajarkan kebaikan bermoral, religiusitas dapat membentuk kepribadian untuk bertoleran, jujur, bekerja sama, setia kawan, disiplin, optimis serta tolong menolong, menghargai hak serta kesejahteraan orang lain (Satrio, Budiharjo, & Prasetyani, 2020).

Rerata variabel perilaku prososial partisipan tergolong sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal dengan tiga orang relawan yang dapat disimpulkan bahwa para relawan merasa bahagia karena dengan menjadi relawan, mereka dapat memberikan bantuan meskipun tidak besar, namun ada kepuasan batin dan merasa hidupnya lebih bermakna dan berguna untuk orang lain. Rerata variabel kebahagiaan partisipan tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh para partisipan begitu besar karena merasa dirinya lebih berguna saat membantu orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karinda dan Arianti (2020), yaitu merasa bahagia setelah membantu orang lain.

Tabel 4. Rerata Empirik dan Hipotetik untuk Semua Variabel

| Variabel | Rerata Empirik | Rerata Hipotetik | Standar Deviasi Empirik | Standar Deviasi Hipotetik | Kategori |
|---------------------------|----------------|------------------|-------------------------|---------------------------|---------------|
| Kebahagiaan | 147,66 | 105 | 13,47 | 21 | Sangat Tinggi |
| Religiusitas | 95,34 | 70 | 9,87 | 14 | Tinggi |
| Perilaku Prososial | 115,48 | 80 | 10,32 | 16 | Sangat Tinggi |

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan hasil bahwa religiusitas dan perilaku prososial mempengaruhi kebahagiaan pada relawan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku prososial mempengaruhi kebahagiaan lebih besar dibandingkan dengan religiusitas. Berdasarkan hasil analisis pada perhitungan perbandingan rerata empirik dan rerata hipotetik dapat diketahui bahwa kebahagiaan yang dimiliki oleh partisipan tergolong sangat tinggi dan perilaku prososial yang dimiliki partisipan pun juga tergolong sangat tinggi, sedangkan religiusitas yang dimiliki partisipan tergolong tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi literatur yang berkaitan dengan religiusitas, perilaku prososial, dan kebahagiaan. Selanjutnya, diharapkan penelitian berikutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi atau meningkatkan kebahagiaan, seperti kebersyukuran, optimisme, dan relasi sosial. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan alat ukur yang lebih tajam dalam mengukur konstruk dari yang akan diukur, serta mengembangkan

variabel-variabel penelitian lainnya yang berhubungan dengan para relawan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih kompleks. Para relawan diharapkan untuk tetap menjaga sikap religiusitas dan perilaku prososial dalam melakukan kegiatan kerelawanan agar para relawan tetap dapat mempertahankan kebahagiaannya dalam membantu orang lain dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghili, M., & Kumar, G. V. (2008). Relationship between religious attitude and happiness among professional employees. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*, 34, 66-69.
- Aknin, L. B., Hamlin, J. K., & Dunn, E. W. (2012). Giving leads to happiness in young children. *PLoS One*, 7(6).
- Amalia, I., Riani, W., & Julia, A. (2016). The influence of religiosity values on happiness with Islamic consuming ethics as moderator variable. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 76-83.

- Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikasi properti psikometris instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan indigenous psychology: Studi multitrait-multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology*. Alih bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Delinda, D. (2018). *Perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa jurusan psikologi universitas islam Indonesia*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Dunn, E. W., Aknin, L. B., & Norton, M. I. (2014). Prosocial spending and happiness: Using money to benefit others pays off. *Current Directions in Psychological Science*, 23(1), 41-47.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku pososial perawat di rumah sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162-172.
- Karinda, J. J., & Arianti, R. (2020). Potret kebahagiaan relawan studi kasus relawan satya wacana peduli di Lombok. *Humanitas*, 4(1), 101-116.
- Khumaini, A. (2016, 26 Juli). Menang: Identitas Indonesia adalah religiusitas. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Diperoleh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/menag-identitas-indonesia-adalah-religiusitas.html>.
- Kurniawan, P. T. (2016, Mei 30). Ironi orang Indonesia: Religiusitas tinggi moral rendah. *Kompasiana*. Diperoleh dari <https://www.kompasiana.com/paulusteguh.blogspot.com/574ba32c539373da04a44735/ironi-orang-indonesia-religiusitas-tinggi-moralitas-rendah>.
- Lyubomirsky, S., & Kurtz, J. (2008). *Positively happy*. London: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Moche, H., & Västfjäll, D. (2022). To give or to take money? The effects of choice on prosocial spending and happiness. *The Journal of Positive Psychology*, 17(5), 742-753.
- Modabber, M. H., Noroozi, M., Davami, M. H., Zabetian, H., Hakimelahi, H., Sanie, M. S., ... & Madani, A. (2016). Affecting Factor on Religion and Happiness in Medical Students, Jahrom, Iran, 2014. *Journal of Novel Applied Sciences*, 5(4), 105-108.
- Mussen, P. H., Conger, & J.J., Kagan, J. (1979). *Child development and personality. Fifth Edition*. New York: Harper & row, publishers, Inc.

- Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2015). Pola perilaku konsumsi Islami mahasiswa muslim fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Airlangga ditinjau dari tingkat religiusitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(7), 570-582.
- Satriani. (2011). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa ushuluddin UIN Suska Baru*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Satrio, D., Budiharjo, A., & Prasetyani, D. (2020). Hubungan religiusitas dan kepribadian terhadap perilaku prososial pada perawat. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 34(1), 77-85.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Alih bahasa: Jalaluddin Rakhmat. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Song, Y., Broekhuizen, M. L., & Dubas, J. S. (2020). Happy little benefactor: Prosocial behaviors promote happiness in young children from two cultures. *Frontiers in psychology*, 11(1398), 1-15. doi: 10.3389/fpsyg.2020.01398
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 42(1), 90-105.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, S., Suroso, S., & Saragih, S. (2019). Hubungan religiusitas dan motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial anglican community center batam. *Fenomena*, 28(2), 36-40.
- Susilo, J. A. (2008). *Buku pintar pekerja sosial. Jilid 1. Edisi 1*. Jakarta: Penerbitan PT. BPK Gunung Mulia.
- Walker, M. (2007). Happy people pills and prosocial behaviour. *Philosophica*, 79(2007), 93-111.
- Wilson, J. (2000). Volunteering. *Annual review of sociology*, 26(1), 215-240.
- Yorulmaz, Ö. (2016). Relationship between religiosity and happiness in Turkey: Are religious people happier?. *Cankırı Karatekin University Journal of The Faculty of Economics and Administrative Sciences*, 6(1), 801-818.